

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Setiap manusia tentunya memiliki minat dan ketertarikan terhadap aktivitas yang sangat digemarinya. Bahkan, aktivitas tersebut dijadikan suatu kebiasaan sehingga aktivitas itu menjadi sebuah pijakan dan ditetapkan oleh keinginannya masing – masing secara terjadwal serta teratur. Dalam aktivitas tersebut, manusia melakukannya dengan aktivitas pekerjaan, pendidikan, dan bahkan melakukan rutinitas berkesenian. Tentunya ada beberapa hal serta penyebab aktivitas itu menjadi sebuah kebiasaan entah itu dari faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keseharian atau bahkan mencari kesenangan diri untuk mengisi kekosongan hari dan lain – lainnya.

Namun selain itu, terdapat aktivitas yang secara tidak langsung menjadikan kepribadian manusia itu sendiri karena faktor dari lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat, atau bahkan keluarga. Adapun aktivitas tersebut disebut dengan aktivitas pewarisan.

Proses ini merupakan aktivitas yang terbagi menjadi tiga bentuk sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman,

diantaranya yaitu pewarisan *vertikal*, pewarisan *horizontal*, dan pewarisan *miring*. Dalam kesenian sunda terdapat istilah *turunan*, *katurunan*, *tuturunan*. Bahkan dalam journalnya, Elvandani (2020: 97)

dalam pewarisan vertikal, orang tua mewariskan nilai – nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu. Pewarisan horizontal , seseorang belajar dari teman sebayanya (dalam kelompok primer maupun sekunder) semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa. Dan yang terakhir yaitu pewarisan miring, seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga – lembaga (contoh, dalam pendidikan formal).

Contoh dari salah satu pewarisan *vertikal*, seperti salah satu manusia yang notabennya berasal dari kelompok atau orang – orang yang memiliki ruang lingkup dalam berkesenian, lalu secara tidak langsung manusia tersebut ikut terjun ke dalam aktivitas tersebut karena pengaruh dari lingkungan yang telah membuat ketertarikan kepada manusia tersebut, karena lingkungan merupakan salah satu contoh terdekat yang kemudian menjadikan suatu kebiasaan terhadap manusia tersebut.

Contohnya seperti salah satu tokoh yang ada di Jawa Barat yaitu H. Suwanda dalam mewarisi kesenian *topeng banjet* dan kesenian lainnya. Dalam Mulyadi (2003: 14) suwanda merupakan pewaris kesenian *topeng banjet*, dimana pewarisan tersebut merupakan pewarisan

vertikal yang telah turun temurun dari ayah kandungnya.

Namun, Suwanda mulai tertarik oleh grup- grup topéng banjét selain grup ayahnya. Oleh karena kepintarannya dalam memainkan kendang, tidak susah bagi Suwanda untuk diterima oleh beberapa grup topéng banjét di luar grup ayahnya. Suwanda menyadap ilmu dari beberapa orang terutama dari para pengendang di berbagai grup topéng banjét. Penyadapan ini termasuk bagian dari pewarisan kebudayaan. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Oleh karena itu, penyaji juga mengalami pengalaman yang dimana dalam lingkungan penyaji merupakan lingkungan keluarga yang notabennya dari keluarga seniman pencak silat, dan akhirnya penyaji tersebut mendapatkan pewarisan *vertikal* dan *horizontal* di dalam berbagai aspek genre kesenian tersebut.

Bermula dari seorang kakek penyaji yang membuka salah satu perguruan pencak silat yang bernama Satria Mandalawangi yang dimana pada waktu itu salah satu pangrawit dari perguruan tersebut

merupakan ayah dari penyaji. pada tahun 1986 ayah penyaji sudah menjadi pangrawit dan sebagai pengendang di kesenian *ibing pencak silat*.

Pada saat menginjak kelas 2 sekolah dasar (SD), penyaji selalu mengikuti ayahnya saat sedang melakukan pertunjukan *kendang pencak silat* diberbagai acara, seperti acara perlombaan, manggung, dan penyambutan – penyambutan, seiring berjalannya waktu setelah kakek penyaji meninggal, kemudian ayah dari penyaji tersebut berpindah perguruan *pencak silat* menjadi perguruan *pencak silat* Sinar Pusaka Putra Garut. Saat penyaji berada di bangku kelas 3 SD, penyaji sudah mulai belajar dan mengikuti pelatihan gerak *ibing pencak* yang pada waktu itu pelatihnya bernama Apa Iso, dimana beliau merupakan murid dari Alm. Abah Eme Suganda yang merupakan ketua umum sekaligus pendiri perguruan Sinar Pusaka Putra Garut.

Setelah sekian lamanya ayah penyaji bergelut di kesenian *ibing pencak silat* khususnya di instrumen *kendang pencak*, kemudian beliau belajar instrumen tarompet *ibing pencak silat* yang kemudian disusul oleh penyaji yang belajar instrumen *kendang pencak silat* kepada ayah nya.

Saat penyaji beranjak di bangku kelas 2 SMP, penyaji sudah mulai

belajar menjadi pangrawit di acara manggung, pasanggiri, dan acara lainnya. Selain itu, penyaji juga sudah mulai terbiasa dalam bermain instrumen *kendang pencak* silat karena sudah mulai menjadi aktivitas penyaji saat waktu luang dalam memainkan instrumen *kendang pencak* silat. Setelah menginjak di bangku kelas 2 SMK, penyaji menjadi pangrawit kesenian *ibing penca* silat pada acara festival *pencak* silat menuju Disorda SE – Jawabarat, dan akhirnya penyaji menjadi salah satu perwakilan Garut sebagai pangrawit instrumen *kendang pencak* silat karena anak didik penyaji terpilih sebagai penampil untuk perwakilan Kab. Garut.

Setelah selesai festival *pencak* silat Disorda Jabar, penyaji melanjutkan pendidikan dan memperdalam dunia kesenian, hingga akhirnya penyaji memutuskan untuk melanjutkan pendidikan dengan masuk ke kampus ISBI Bandung guna untuk melanjutkan berkesenian dalam bentuk pendidikan.

Saat memasuki semester 4 penyaji mulai tertarik memainkan instrumen *kendang* jaipong yang dimana pada waktu semester 4 kebetulan mempelajari materi *kendang* jaipongan yang dibimbing langsung oleh dosen pembimbing, alasan ketertarikan penyaji dalam

instrumen *kendang* jaipong tersebut karena ada pola *tepak* yang hampir sama dengan cara memainkan pola *tepak kendang pencak*.

Oleh karena itu alasan penyaji mengambil penyajian tugas akhir pertunjukan yang mengangkat genre dari kesenian *kendang pencak silat* dan jaipongan hal tak lain yaitu merupakan suatu kebiasaan atau faktor dari lingkungan sekitar, selain itu penyaji juga akan menjadi lebih percaya diri dalam membawakan kedua genre tersebut, karena dari kedua genre tersebut penyaji sudah mempunyai bekal dan pengalaman yang cukup kuat untuk penyaji membawakan dari kedua genre tersebut.

Dalam sajian ini penyaji memberi judul "*SEKARNA TEPAK JEUNG RÉNGKAKNA*" arti dari judul tersebut yaitu, menurut (kamussunda.net) sekar yang dianalogikan sebagai bunga atau kembang yang sifatnya harum dan indah, sedangkan tepak merupakan pola teknik memainkan kendang dengan cara ditepuk atau dalam bahasa sundanya (*ditepak*) dan rengkak yaitu merupakan sinonim dari kata gerak yang dimana dalam judul ini gerak diartikan sebagai gerak ibingan dan tarian dari genre yang penyaji bawakan. Oleh karena itu, judul yang penyaji pilih berkaitan dengan konsep sajian yang akan dibawakan, hal tak lain tentang bagaimana pemusik dan penari bekerjasama sehingga sajian ini

mewujudkan sebuah genre yang indah dan menarik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Oktriyadi (2024: 23-33) “tentang bagaimana indahnya pola tepak dan rengkak atau gerak yang saling melengkapi dan memberikan umpan balik (feedback) nya masing-masing”.

1.2. Rumusan Gagasan

Dalam sajian ini penyaji, akan menyajikan garapan yang diawali dengan tepakan kendang pencak silat dengan pola tabuh ibingan lima – lima, yang dimana struktur tepak kendang pencak silat mempunyai beberapa pola tepak umum di antaranya: tepak dua, tepak palered, tepak tilu, mincid gancang, mincid kendor, golem pang, dan padungdung gancang dan kendor.

Terlepas dari itu menurut penyaji jika terdapat gerakan pencak silat yang dimasukan kedalam genre kesenian jaipongan ada kemungkinan adanya pola tepak atau pola musik pengiringnya yang juga ikut masuk kedalam genre kesenian tersebut.

Seperti yang dinyatakan oleh Saepudin (2013: 24) bahwa:

Konsep ‘kebebasan’ memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap Suwanda dalam menciptakan beragam tepak kendang

jaipongan. Disinilah tepak – tepak improvisasi Suwanda muncul sebagai kekayaan ragam tepak kendang jaipongan. Tepak improvisasi Suwanda dapat melahirkan beragam tepak kendang yang baru, orisinal, yang relatif berbeda dengan sebelumnya. Konsep dari kebebasan tepak padungdung dalam pencak silat yang banyak improvisasi, dapat diterjemahkan dengan baik oleh Suwanda kedalam tepak kendang jaipongan.

Oleh karena itu, penyaji menyajikan pertunjukan garap kendang pencak silat dan garap kendang jaipongan yang dimana kedua genre tersebut akan disajikan secara konvensional dan kolaborasi. Dari garapan kendang pencak silat penyaji menyajikan pola tepak kendang pencak silat secara konvensional, kemudian ditambah gending jembatan. Setelah itu, dilanjutkan dengan garap pola tepak jaipongan secara konvensional dan juga ditambah dengan gending jembatan. Diakhir sajian penyaji akan menyajikan pola tepak kendang pencak silat dan pola tepak jaipongan dalam instrumen kendang pencak silat secara kolaborasi.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- a. Menyajikan pola-pola tepak jaipongan dalam instrumen kendang pencak silat bahwa, dalam instrumen tersebut bisa memakai pola tepak dari genre jaipongan.
- b. Menerapkan hasil perkuliahan penyaji selama menempuh

pendidikan mata kuliah praktek keterampilan kendang jaipongan dan pencak silat

- c. Menjadikan keberibadian yang lebih interaktif dalam menggarap kesenian khususnya pencak silat dan jaipongan.

1.3.2 Manfaat

- a. Dapat menerapkan hasil pembelajaran praktik keterampilan kendang jaipongan dan kendang pencak silat untuk orang lain selama menempuh pendidikan di Jurusan Seni Karawitan ISBI Bandung.
- b. Menambah referensi kepada setiap apresiator dalam mengaransemen garap kendang pencak silat dan jaipongan.
- c. Memperkaya pengalaman penyaji dalam garap pola tepak kendang penca dan tepak kendang jaipongan.

1.3 Sumber Penyajian

Dalam sumber penyajian ini, terdapat penjelasan tentang sumber yang telah didapat penyaji. Dimana sumber tersebut berkaitan dengan materi – materi yang akan disajikan dalam pertunjukan tugas akhir , di antaranya sumber tersebut didapat dalam bentuk referensi journal,

audio, audiovisual, dan hasil wawancara terhadap narasumber. Adapun sumber penyajian dalam pelaksanaan tugas akhir ini diantaranya :

- a. Nano S, merupakan seniman kendang pencak silat. Dari beliau penyaji mendapatkan pola tepak lima – lima yang diaplikasikan pada repertoar tepak dua dalam lagu kendor kulon.
- b. Audiovisual yang berjudul “Peuyeum Gaplek” dari channel YouTube H. Idjah Hadijah – Topic yang diupload pada tanggal 19 September tahun 2019. berikut link videonya https://youtu.be/EgJo0dsUf8w?si=WLjvIbf5n_4zLky0 di dalam jaipongan ini yaitu “peyeum gaplek” karya jugala group yang dimana pesinden nya yaitu H. Idjah Hadijah dan pengendangnya Dali. Dari sumber ini penulis mendapatkan ragam tepak pola lagu tersebut.
- c. Audiovisual yang berjudul “Musik Kendang Penca Tepak dua lima – lima – Sinar Pusaka Putra” dari channel Sinar Pusaka Putra Music. Diupload tanggal 5 juni tahun 2024. Berikut linknya <https://youtu.be/lb8r0ifeYtU?si=Pq5NPMNtM1dnw4p4> dalam video tersebut tedapat pengendang yaitu Alm. Eme Suganda sebagai pengendang anak, Ipet sebagai pengendang Indung, dan

Alm. alan yang memegang instrumen tarompet. Dalam video tersebut penyaji mendapatkan contoh ragam tepak karya alm. Eme Suganda.

1.4 Pendekatan Teori

Dalam hal ini penyaji menggunakan pendekatan teori yang sesuai dengan konsep garap penyaji. Teori yang tepat dalam konsep yang dibawakan penyaji yaitu pendekatan teori AGIL.

Terdapat beberapa point didalam teori tersebut yaitu: *adaptation*(adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration*(integrasi), dan *Latency*(pemeliharaan pola). Konsep *latency* dalam teori AGIL berarti bahwa suatu sistem harus memelihara , melengkapi, dan memperbarui pola – pola budaya dan motivasi individu yang menghasilkan dan mempertahankan motivasi. Ritzer (2010: 121).

Teori AGIL menjelaskan bahwa sistem sosial dalam bermasyarakat terdiri dari beberapa aktor individu yang berinteraksi secara terstruktur dalam suatu lembaga atau institusi. Selain itu sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen – komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola – pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma – norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu. Raho (2021: 75)

Alasan penyaji memakai teori tersebut dalam sajinnya hal tak lain yaitu, menurut penyaji antara teori dengan sajian terdapat kesesuaian yang relevan untuk digunakan dalam sajian penyaji karena, dalam menggarap sajian terutama dalam pengumpulan referensi penyaji harus bersosialisasi dengan narasumber yang telah ditentukan. Selain itu, dalam pembedahan sajian, penyaji juga menerapkan point – point tersebut kedalam proses sajian yang menurut penyaji teori Agil ini akan sangat bisa membantu terbentuknya garapan sajian.

Pada point adaptasi, penyaji tentunya menginterpretasikan pola – pola yang sudah didapat dalam mengadaptasi pola – pola tertentu. Menafsirkan pola tepak kendang pencak silat dan tepak kendang jaipongan yang bertujuan untuk meminimalisir ketidak sesuaian makna atau arti dari pola tepak dari kedua genre tersebut.

Dari point *goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah target pencapaian yang bertujuan mewujudkan suatu keinginan. Oleh karena itu, point ini sangat berfungsi bagi penyaji karena penyaji mempunyai target capaian dalam penyatuan garap kendang pencak silat dan jaipongan secara kreatif dan inovatif sehingga capaian ini bisa terwujud.

Intregation (integrasi) yaitu penyatuan berbagai elemen – elemen berbeda untuk membentuk sesuatu yang utuh dan harmonis. Berkaitan dengan point ini dalam sajian penyaji berfungsi untuk mewujudkan dari point sebelumnya supaya dua genre tersebut bisa disatukan dengan hasil yang kohesif dan harmonis.

Latancy (pemeliharaan pola) yaitu suatu penjagaan dan kelangsungan sistem dengan memastikan bahwa pola – pola yang ada, nilai, norma dan budaya tetap relevan. Fungsi dari point ini dalam sajian penyaji yaitu untuk berupaya mewujudkan suatu pengembangan karya yang kreatif dan inovatif namun tidak merubah esensi nilai seperti pola tabuh kendang pencak silat dan jaipongan.